

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai pondasi awal dari pengembangan-pengembangan berikutnya. Pada pendidikan pertama ini perlu adanya kehati-hatian, jika tidak, akan berdampak kurang baik pada perkembangan-perkembangan berikutnya. Karena sifat peka dan sensitifnya perkembangan pada awal ini membuat pendidikan ini dikatakan sebagai pendidikan yang utama. Melalui pendidikan keluarga, anak akan diberi landasan yang kokoh tentang bagaimana membentuk dirinya dan bagaimana anak memiliki sikap dan pandangan atas apa yang ditanamkan dalam keluarga.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan peran orang tua dalam pendidikan moral sehingga anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap.

Anak *broken home* adalah anak yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah tidur, juga menimbulkan moral moral yang menyimpang di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Agoes Soejanto,2005:25).

Pendidikan akhlak bertujuan untuk mencapai budi pekerti yang sempurna. Keluarga yang utuh juga menjadi faktor yang mempengaruhi akhlak anak, karena ibu yang pertama kali dikenalnya dan ayah juga figur pelindung yang utama. Jika dari keduanya utuh maka anak juga akan mendapat pendidikan yang baik. Dalam keluarga yang ideal atau yang utuh, hubungan ayah dan ibu terhadap anak berlandaskan kasih sayang. Keluarga yang utuh dan mendidik akhlak anak dengan baik dan kasih sayang maka juga akan menjadikan kepribadian anak yang baik juga. Keluarga juga harus mengajarkan dan menjaga nilai akhlak yang berfaedah untuk anak. (Ibrahim Bafatdhol , 2017)

Karena manusia itu pada dasarnya mempunyai sifat asasi yang menerima masukan dan nasehat jika datangnya melalui rasa kasih sayang dan cinta. Dan ia akan menolak jika menasehati dengan cara yang kasar. Sama seperti anak pada umumnya, orang tua yang menasehati dan mendidik anak dengan cara yang baik maka anak akan menuruti, begitupun sebaliknya. Tugas orang tua untuk mendidik anaknya menjadi anak yang berakhlak baik dan berbudi tinggi. (A.Samad Usman, 2017)

Anak dalam keluarga *Broken Home* pada umumnya mempunyai hal-hal yang negatif, selain akhlak juga bisa perlakuan dan psikologinya atau pun prestasinya yang kurang baik. *Broken Home* juga perlahan-lahan merusak jiwa anak dan menjadikannya susah untuk diatur, tidak disiplin atau brutal. Mereka juga bisa dibilang menjadi pemicu dari suatu kerusuhan karena mereka ingin mencari simpati dari teman-temannya bahkan dari para guru yang berada di sekolah. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa inilah anak akan mulai melakukan banyak hal-hal yang negatif. Anak pun mulai lebih

mendengarkan teman-temannya daripada orang tua atau keluarga. Jika hal ini disikapi dengan tidak benar maka anak akan semakin jauh dengan orang tua atau keluarganya. Anak dari korban perceraian (*Broken Home*) mempunyai perasaan yang sensitif dan gampang marah, karena anak harus hidup dalam ketegangan. Dan jika orang tua bercerai maka anak tinggal dengan ibu. Itu berarti didalam diri anak sudah otomatis hilang *figur* seorang ayah. (Faisal et all, 2020)

Berawal dari lingkungan sekolah bahwa peneliti melihat ada moral anak yang kurang baik yang ada di Desa Matabondu, kasus yang terjadi pada saat disekolah anak tersebut malas untuk mengikuti proses belajar mengajar, suka membolos, tidak pernah mengikuti pelajaran hanya saja ketika pelajaran sudah berakhir kemudian si anak ini muncul, dan mengeluarkan kata yang tidak pantas terhadap gurunya, kemudian saya menggali informasi lebih mendalam dengan bantuan seorang guru yang sekaligus sebagai tetangga anak tersebut karena saya sangat penasaran terhadap anak tersebut karena pada saat di sekolah si anak malas mengikuti proses belajar mengajar tetapi di lingkungan masyarakat si anak ini adalah berjiwa tolong menolong terhadap gurunya lalu kemudian tetangganya memberi informasi bahwa si anak hanya tinggal bersama ayahnya, tinggal dengan salah satu orang tua karena orang tua nya yang sudah bercerai dan hanya tinggal dengan ayahnya, sekarang ayahnya sudah merantau dan menikah lagi, bahkan ada yang hanya tinggal dengan neneknya saja karena orang tua yang bercerai akhirnya meninggalkan anaknya begitu saja dan akhirnya menjadikan dampak buruk pada anak. Ada juga yang orang tuanya bercerai, sama-sama sudah menikah lagi dan anaknya tinggal dengan neneknya saja. Ada juga

yang hanya tinggal dengan paman dan tantenya karena orang tuanya yang bercerai. (Hasil observasi 2020)

Di Desa Matabondu ini berjumlah 200 kepala keluarga dimana dari 200 kepala keluarga tersebut Terdapat lima keluarga *broken home* yang peneliti teliti. Mulai dari anak korban *Broken Home* yang berakhlak kurang baik, dan ada pula yang berakhlak baik. Yang berakhlak baik, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara berinteraksi baik itu kepada guru di sekolah maupun kepada orang tua ketika di rumah. selain itu juga dapat pula dilihat dari interaksi pergaulan anak dalam kelompok bermain atau bersama teman temanya. Hal ini sangat unik karena pada umumnya anak korban *broken home* rata rata mengalami sikap yang kurang baik sebagai dampak dari persoalan yang terjadi pada kedua orang tuanya, namun tidak terjadi pada ketiga anak tersebut. (Wawancara ibu hajra, 2020)

Ada 3 keluarga *broken home* yang pendidikan moral anaknya baik dan sopan santun terhadap semua orang, mengapa dikatakan baik karena dari hasil didikan orang tuanya, nenek dan tantenya. meskipun orang tuanya *broken home* tetapi cara mendidik anaknya atau cucunya baik mengajarkan tentang bagaimana cara berperilaku sopan terhadap orang lain. (Wawancara, 2020)

Sedangkan bentuk kebaikan anak tersebut ketika anak tersebut berbicara kepada orang yang lebih tua terlihat sopan, dan sangat menghargai pendapat orang lain, dan sering membantu nenek di rumah, kemudian ketika neneknya meminta tolong dilaksanakan dan setelah saya tanya lebih detail dengan salah satu anak tersebut kenapa tidak tinggal dengan salah satu orang tuanya yang kini sudah mempunyai keluarga masing masing, alasan anak tersebut karena sekolah dan sejak

kecil tinggal bersama neneknya, bahkan ketika di tanya anak tersebut perilakunya sangat baik dan sopan, bentuk moral anak baik anak tersebut ialah ketika sang nenek menyuruhnya membuang sampah, menghargai pendapat orang lain atau temannya, mengucapkan terima kasih saat merasa di bantu atau mendapatkan sesuatu dari orang lain. Dan dari situlah peneliti mengetahuinya ternyata anak tersebut di didik oleh neneknya sejak kecil, sejak orang tuanya berpisah dan meninggalkan anak tersebut bersama neneknya. *Mindset* kebanyakan orang bahwa anak yang dilahirkan dari keluarga *Broken Home* itu berakhlak kurang baik, akan tetapi tiga anak ini berbeda. Justru dia berprestasi. Karena tidak semua yang dilahirkan dari keluarga *Broken Home* itu mempunyai akhlak yang kurang baik dan kurang perhatian dari orang tuanya. (Wawancara salah satu anak 2020)

Kemudian ada 2 keluarga yang pendidikan moral anaknya kurang baik dan tidak sopan dalam bertutur kata. pada suatu hari di sekolah anak ini tiba-tiba melakukan suatu yang dimana perilaku itu ialah membakar horden sekolah yang ada disalah satu ruang kelas sehingga dari perilaku tersebut mereka mendapat hukuman berupa skorsing dan dikembalikan kepada orang tuanya sampai batas waktu yang ditentukan (Wawancara, 2020).

Kemudian peneliti menyimpulkan karena orang tua yang sering bertengkar sehingga berdampak terhadap anak, seperti malas belajar pada saat anak ini sekolah selalu malas untuk belajar dan masuk kelas, setelah di lakukanya awal observasi kemudian mendapat informasi melalui wawancara awal dengan tetangga keluarga broken home ternyata anak tersebut adalah korban broken home yang orang tuanya sudah berpisah dan anak tinggal bersama ayahnya, karena ayahnya yang terlalu sibuk

untuk bekerja sehingga tidak memperhatikan atau menerapkan kedisiplinan pada anak untuk belajar. Salah satunya membangunkan anak pagi-pagi untuk berangkat ke sekolah itu belum di terapkan sehingga anak ini berangkat ke sekolah siang hari dimana semua teman-temannya sudah melakukan kegiatan belajar mengajar dan terlambat, *agresif*, membolos, dan suka menentang orang tua. (Wawancara Ibu Endang, 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka timur)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis menfokuskan untuk meneliti pendidikan moral anak pada keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten kolaka Timur.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten kolaka Timur?
2. Bagaimana pendidikan moral anak keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten kolaka Timur?
3. Bagaimana gambaran moral anak keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan keluarga *broken homedi* Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan moral anak pada keluarga *broken homedi* Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.
3. Untuk mengetahui gambaran moral anak pada keluarga *broken homedi* Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini sehubungan dengan pendidikan moral anak (studi kasus pada keluarga *broken home* antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan dalam ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan moral.
- b. Dapat memberikan masukan tentang pendidikan moral anak pada keluarga *broken home*.
- c. Dapat memperkaya teori tentang pendidikan moral anak pada keluarga *broken home*.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan informasi kepada orang tua keluarga *broken home* tentang bagaimana mendidik anak agar bermoral yang baik.

- b. Dapat memberikan wawasan atau pengetahuan baru kepada penulis tentang keluarga *broken home*.
- c. Dapat menjadikan anak memiliki kepribadian berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua darinya maupun teman sebayanya.
- d. Sebagai bahan bagi para akademis untuk melakukan pengkajian terkait pendidikan moral anak keluarga *broken home*.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berfungsi untuk mempermudah dan menghindari kesalahan terhadap pemahaman mengenai judul penelitian yang diteliti. Adapun definisi operasional dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Moral Anak Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Desa Matabondu Kec. Tirawuta Kab. Kolaka Timur)”

1. Pendidikan moral yang peneliti maksud adalah usaha yang dilaksanakan oleh orang tua secara optimal dalam mendidik anaknya agar memiliki moral yang baik.
2. Moral Anak yang dimaksud peneliti adalah perilaku baik kepada orang tuanya dan orang lain.
3. Keluarga *Broken Home* yang dimaksud peneliti adalah keluarga yang memiliki masalah rumah tangga yang berdampak pada perceraian suami istri di Desa Matabondu berjumlah 12 orang keluarga *broken home* tetapi penulis melakukan penelitian kepada 5 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.